

PROLOG

Jadi mahasiswa? Weis, bangganya. Ya iyalah, setelah 12 tahun jadi siswa, sekarang jadi siswa yang maha, mahanya siswa.

Senang? Pastinya. Karena menjadi mahasiswa itu artinya tidak harus pakai seragam lagi. Tidak harus memasukkan kemeja ke dalam celana. Di kampus, kamu boleh pakai baju model apa saja sepanjang itu sopan. Berasa keren dan gaya, kan, *Bro*?

Menjadi mahasiswa itu tidak mengharuskanmu duduk di kelas dari pagi sampai siang atau sore, dari hari Senin sampai Sabtu. Jam belajar antara mata kuliah satu dan mata kuliah lainnya selalu diselingi jeda. Di waktu sela ini, kamu bisa melakukan banyak hal menyenangkan, seperti nongkrong di kantin, jalan-jalan ke mal, baca buku di perpustakaan, mau guling-guling koprol di lapangan basket, atau mengubah dunia seperti Satria Baja Hitam juga boleh.

Di SMA dulu kalau berani bolos, kamu bakalan segera mendapat surat cinta dari guru BP dan mesti mendengarkan

wejangan beliau. Sekarang? Sebagai mahasiswa, kamu bebas mau datang kuliah atau memilih ikut demo masak. Tidak bakalan ada guru BP yang menasihati.

Kamu dianggap sudah dewasa. Mampu membedakan yang baik dan buruk. Mau bolos kuliah, silakan saja, tetapi konsekuensi tanggung sendiri, ya. Kalau keseringan bolos, paling-paling nilai kamu tidak bakalan memenuhi standar kelulusan. Jadi, tahun depan harus mengulang mengambil mata kuliah yang sama. Terus kelulusan kamu pun menjadi tertunda.

Apalagi yang menyenangkan dari menjadi anak kuliah? Hmm... di perguruan tinggi, kamu akan bertemu dan berteman dengan banyak orang, dari berbagai wilayah Indonesia dan aneka latar belakang budaya. Ini tentu sangat menyenangkan karena akan mengajarkanmu menghargai kebhinekaan dan beradaptasi dengan orang-orang yang memiliki berbagai karakter. Kalau zaman SMA dahulu, teman kamu, kan, kebanyakan tetangga, bahkan sudah akrab dari zaman PAUD.

Kalau mau disebutkan satu demi satu, masih banyak hal lain yang sangat menyenangkan yang dapat kamu rasakan ketika kamu mulai menjejakkan kaki di kampus, menyandang predikat sebagai mahasiswa, bangga membalut diri dengan jas almamater, dan menjadi bagian dari riuh rendah dinamika kehidupan yang kental dengan atmosfer akademis.

Etapi, apa iya menjadi anak kuliah itu isinya senang-senang melulu? Bisa mengepalkan tangan ke

udara, lalu ditarik sambil teriak, “Yes merdeka!” begitu karena tinggal di kos dan merasa bebas dari pengawasan orang tua? Nggak juga, *keles*. Kamu memang mendapatkan ruang kebebasan yang selama di bangku pendidikan sekolah menengah belum kamu dapatkan. Namun, di balik semua kebebasan itu, ada tanggung jawab besar yang mesti kamu tanggung juga, lho.

Nilai jelek, ya, nggak lulus dan harus mengulang. Tidak mengumpulkan tugas, ya, tidak dapat nilai. Mau nyontek saat ujian? Sulit, *Bro*. Apanya yang mau dicontek kalau jawaban yang diminta berupa analisis-*analisis* mendalam. Berharap dosen kasih tambahan jam belajar atau ngatrol nilai kamu seperti di SMA dulu? Ini apalagi, sebuah *hil* yang *mustahal*. Pokoknya, segala hal terkait keberhasilan belajar kamu, itu menjadi tanggung jawab kamu sendiri. Titik, tidak pakai koma.

Tak hanya terkait keberhasilan belajar, menjadi mahasiswa dengan segenap kebebasan yang melingkupi, juga membebanimu tanggung jawab besar untuk pandai-pandai menjaga diri. Jangan sampai salah pergaulan. Sebab, tak ada lagi yang secara intens mengawasi dan memperhatikanmu. Apalagi, jika kamu tinggal terpisah dari keluarga.

Sekali kamu salah langkah, akan sulit untuk kembali. Kamu pun akan terjauhkan dari cita-cita yang terpatri di jiwa ketika memutuskan untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.

Satu hal paling penting mengapa menjadi mahasiswa tidak berarti selalu *happy-happy* adalah pertanyaan yang selalu menguntit di belakang punggungmu, mau ke mana setelah wisuda? Akankah pendidikan tinggi yang kamu jalani ini mampu melejitkanmu pada puncak pencapaian?

Begitulah, tanggung jawab dan kesadaran untuk menjalani masa kuliah dengan sebaik-baiknya ini harus kamu dekap erat-erat. Kalau lepas barang sedetik saja, hidupmu dalam bahaya. *Lebay*, deh. Eh, bener, lho, kalau kamu tidak sungguh-sungguh dengan kuliahmu memang “bahaya”, sih, tetapi memang tidak sampai ke urusan nyawa gitu. Kecuali kamu melakukan tindakan kriminal. Iiihh ... amit-amit jabang bayi. Jangan sampai kejadian sampai tujuh turunan.

Begini, lho, kamu, tuh, mengemban tanggung jawab besar untuk belajar dan mengembangkan diri sebaik-sebaiknya selama kuliah agar bisa sampai tujuan dengan selamat. Omong-omong tentang tujuan dari belajar di kampus, apakah kamu sudah memilikinya? Jangan-jangan setelah bertahun-tahun merenda waktu di kampus, tujuan kamu masih *gaje* gitu, nggak jelas. Faktanya, banyak juga mahasiswa yang tidak tahu mengapa mereka kuliah, pilihan jurusan asal saja, dan di kampus pun belajar hanya menjadi selingan. Pokoknya punya status sebagai mahasiswa biar keren, gaul, eksis, narsis, dan -is, -is lainnya. Bagaimana ujung perjalanan pendidikannya, malah terpikir sama sekali.

Tentu ini sangat memprihatinkan. Kalau dari awal sudah tidak jelas begitu, bisa-bisa status mahasiswa itu berakhir bukan menjadi sarjana, tetapi DO (*drop out*). Lha, kalau sudah DO, sayang banget, kan, biaya yang sudah dikeluarkan selama bertahun-tahun? Biaya kuliah dan biaya hidup di rantau, pastinya tidak sedikit. Waktu yang sudah berlalu juga tak pernah dapat kembali. Begitu pun dengan tenaga dan pikiran yang telah tercurah, setidaknya serius apa pun kuliah dijalani, juga menjadi sia-sia semata. Belum lagi melihat kekecewaan yang membayang nyata di wajah orang tua. Pasti perih rasanya, seperti luka disiram air garam. Lho, kok, malah mendadak dangdut?

Tanpa kemampuan khusus yang dapat diandalkan atau koneksi luas yang dapat diberdayakan dan semangat juang tinggi untuk menggapai keberhasilan, nasib mahasiswa DO ini bisa jadi cukup mengenaskan. Melas mengusung semboyan *no wowan no cry, no duit nodong*. Hadeh, benar-benar, deh. Sebuah hidup dengan kualitas yang begitu payah. Mau berkelit dengan mengatakan bahwa banyak juga orang yang DO atau tidak berpendidikan tinggi, tetapi jadi sosok supersukses dan berpengaruh di dunia, seperti Pakde Bob Sadino, Om Steve Jobs, Aa Bill Gates, atau Mas Mark Zuckerberg?

Kalau kamu percaya diri bakalan berhasil tanpa mengandalkan ijazah sarjana, silakan, tidak ada yang melarang. Namun, yakin bakalan bisa seperti beliau-beliau? Yakin berani menyejajarkan kualitas intelektual, memiliki keterampilan langka, dan mempunyai integritas

kepribadian seperti orang-orang hebat itu? Lagi pula, bukankah akan lebih membahagiakan jika kamu bisa sukses dalam pendidikan dan pekerjaan. Tidak perlu membuang satu hal untuk meraih hal lain. Capai kedua bersamaan, dan katakan, “Sempurna!”

Yuk, ah, mumpung masih ada waktu. Kamu! Iya, kamu, yang baru masuk kuliah, yang sudah dua tiga tahun belajar di kampus, atau hampir lulus, renungkan lagi tujuan hidup kamu, ingat-ingat lagi cita-cita kamu, dan atur-atur lagi tindakan kamu agar kamu dapat menjadi pembukti bahwa pendidikan memang pemulia kehidupan. Segera ambil langkah-langkah penting dan benar sehingga kamu betul-betul yakin tengah menyusuri jalan yang akan membawamu pada masa depan yang gemilang. Jangan sia-siakan kepercayaan dan harapan orang tuamu. Mereka telah bekerja sangat keras agar kamu dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Syukuri nikmat Tuhan berupa kesempatan mengenyam pendidikan sampai begitu tinggi karena banyak orang memimpikan, tetapi tak mendapatkan.

Apa yang kamu lakukan hari ini akan menentukan hari esok kamu, bagaimana kamu menjalani kehidupan saat ini, menggambarkan kehidupan yang akan kamu miliki di masa mendatang. *Yup*, tata langkahmu sekarang juga dan raih bintang terangmu di depan sana.

Dari mana memulainya? Dari sini saja. Dari buku ini. Simak tips-tipsnya dalam buku ini, ya. *Keep rowk!*

TERUS BERJALAN ATAU BALIK BADAN?

Normalnya, orang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi karena ingin menggapai hidup yang lebih baik. Sebab, pendidikan adalah jalan lurus menuju segala kebaikan.

Kuliah, lulus dengan nilai memuaskan, kemudian memiliki karier yang cemerlang di perusahaan bergengsi, menjadi PNS, mengabdikan diri kepada masyarakat, atau menjadi pengusaha. Dengan semua itu, kamu akan memiliki martabat karena hidupmu bermanfaat. Kalau sudah kuliah bertahun-tahun, tetapi tetap tidak tahu ke mana kaki harus melangkah, tidak punya gambaran jelas mau jadi apa atau ke mana setelah lulus nanti, berarti kamu termasuk orang yang titik-titik (silakan diisi sendiri). Apa? Apa? Oh, jawabannya ternyata kamu orang yang tidak normal begitu? *Ups*, kamu sendiri, lho, yang jawab.

Cita-cita yang jelas inilah yang umumnya mendasari seseorang memilih suatu jurusan ketika hendak mendaftar masuk perguruan tinggi. Namun, memang tidak semua begitu. Banyak lulusan SMA tak berpikir matang saat memilih jurusan kuliah, secara mereka hanya mengikuti teman-teman atau kemauan orang tua. Tidak berusaha dahulu memahami minat, bakat, cita-cita, dan profesi apa yang mungkin dijalani orang-orang dengan latar belakang keilmuan tersebut.

Setelah masuk di dalamnya, barulah mereka menyadari bahwa telah berada di waktu dan tempat yang salah. Kalau sudah begitu, ujung-ujungnya malaslah kuliah. Enggan belajar. Ingin pindah jurusan.

Lebih senang ngemal dan ngafe ketimbang berada di jalan lurus, jalan orang-orang saleh lagi sukses. Eh, serius ini. Menuntut ilmu itu wajib hukumnya. Tuhan akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Pendidikan dan keilmuan itu adalah jalan yang telah dilewati orang-orang hebat, termasuk para alim ulama.

A. Tidak Mau Salah Jurusan?

Salah jurusan kuliah bagi banyak orang bisa menimbulkan persoalan pelik seperti yang telah disebutkan. Intinya, hidup jadi tidak seindah kisah cinta Boy dan Reva. Mau terhindar dari salah ambil jurusan kuliah? Lakukan hal-hal berikut ini:

1. Kenali minat, bakat/kemampuan, dan cita-cita

Jika kamu mengambil program kuliah S-1, itu artinya kamu harus belajar di kampus setidaknya selama 3,5–4 tahun. Bukan waktu yang pendek, kan? Bayangkan jika kamu harus menjalani hari-hari belajar dengan terpaksa, nggak *enjoy* sama sekali. Tersiksa, nggak, sih?

Deritanya itu barangkali setara dengan yang dirasakan Siti Nurbaya, yang harus menjalani hari-hari bersama Datuk Maringgih dalam ikatan pernikahan yang terjadi dengan paksaan. Sementara, hati selalu melekat pada Samsul Bahri, sang pujaan hati.

Begitulah kira-kira jika minat kamu sebenarnya adalah desain grafis, tetapi kamu malah masuk jurusan akuntansi. Kamu jadi kehilangan semangat dan ketertarikan untuk belajar. Pikiran selalu dipenuhi bayangan tentang indahnyanya jurusan desain grafis yang kamu impikan itu. Mau terhindar dari problema yang begini? Pilihlah jurusan kuliah sesuai dengan minat kamu. Percaya, deh, kalau kamu kuliah di bidang yang kamu minati, dirimu akan semangat sekali menjalaninya. Selalu tidak sabar menunggu malam berganti pagi agar bisa segera berangkat ke kampus untuk menuntut ilmu. Duduk di bangku paling depan, biar tak sebaris pun kalimat dosen luput dari pendengaranmu.

Kalau tiba saatnya libur, malah sedih bukan kepalang. Ah, sok *yes* banget nggak, sih?

Minat akan memberi semangat dan daya juang menghadapi hari-hari belajar yang memang melelahkan. Ditambah bakat dan cita-cita yang sudah tergambar jelas, kamu akan menjadi luar biasa. Kamu sangat menyukai musik, berbakat di bidang musik, ingin menjadi musisi, dan sekolah di jurusan seni musik. Apa hasilnya? Kombinasi yang sempurna ini akan melejitkanmu ke pencapaian super *duper* kece.

Sebaliknya, betapa suram hidupmu jika begini yang terjadi: sudahlah kuliah di bidang yang tidak diminati, tidak memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu yang dipelajari pula. Apalagi, profesi yang ingin dijalani pun sama sekali berbeda. Ini, *mah*, seperti bertamu ke rumah orang di wilayah bersalju, disuguhi es batu. Nyiksa namanya. Atau, jika kamu kuliah di bidang yang kamu minati, tetapi tidak punya bakat atau kemampuan, dan tidak mendukung cita-cita yang ingin kamu wujudkan selepas kuliah, hasilnya tidak akan optimal. Kamu akan pontang-panting berusaha menguasai ilmu yang kamu pelajari, dan hasil yang dapat kamu capai pun mengecewakan.

Adakah yang seperti ini? Banyak. Senang dunia arsitektur, tetapi tidak memiliki kemampuan menggambar dan kecerdasan spasial atau artistik,